Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

# Strategi Orang Tua dalam Mengelola Kesehatan Mental pada Anak Usia Dini

**Alif Buana Puspita Widi[1], Romlah[2]**

[1]UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia; alifpuspita17@gmail.com
[2]UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia; romlah@radenintan.ac.id

DOI: https://doi.org/10.31849/0tfg8t09
Received 16 March 2026, Accepted 12 April 2026, Published 20 April 2026

**Abstrak**

Maraknya kasus *bullying* pada anak usia dini tuntutan upaya pencegahan melalui penguatan karakter dan kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sebagai upaya mencegah perundungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi di TK Assalam 1 Bandar Lampung, dengan lima orang tua sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak berlangsung melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pemahaman moral terbentuk melalui penjelasan, keteladanan, dan pembiasaan; perasaan moral melalui kedekatan emosional dan penguatan positif; serta tindakan moral melalui latihan yang konsisten. Faktor pendukungnya meliputi kondisi emosional yang baik, kedekatan orang tua, dan konsistensi pengasuhan, sedangkan hambatan berasal dari ketidakstabilan emosi, egosentrisme, dan ketidakkonsistenan lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan konsep pembentukan karakter berbasis keluarga sebagai pencegahan bullying, dengan pembatasan pada jumlah informan dan konteks penelitian. Implikasinya, diperlukan peran aktif orang tua dan dukungan lembaga pendidikan dalam penguatan karakter pendidikan sejak usia dini.

**Kata Kunci**:, *Bullying;* Kesehatan Mental; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini; Peran Orang Tua

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

**Abstract**

The rise in bullying cases in early childhood demands preventive measures through character building and mental health promotion. This study aims to analyze the role of parents in character development in children as a means of preventing bullying. The study used a qualitative approach with a phenomenological method at Assalam 1 Kindergarten in Bandar Lampung, with five parents as informants. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that children's character development occurs through moral knowledge, moral feelings, and moral actions. Moral understanding is formed through explanation, role modeling, and habituation; moral feelings through emotional closeness and positive reinforcement; and moral actions through consistent practice. Supporting factors include good emotional well-being, parental closeness, and consistent parenting, while barriers stem from emotional instability, egocentrism, and environmental inconsistencies. This study contributes to strengthening the concept of family-based character development as a bullying prevention strategy, with limitations on the number of informants and the research context. The implication is that an active role of parents and support from educational institutions are needed to strengthen character education from an early age.

**Keywords:** Bullying; Mental Health; Character Education; Early Childhood; Role of Parents

*This is an open access article under the CC BY-SA 4.0. license.*

## PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, berbagai problematika sosial pun ikut meningkat, salah satunya adalah maraknya kasus *bullying* di kalangan anak-anak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 menunjukkan bahwa korban terbanyak berada pada usia balita 1–5 tahun dengan jumlah 581 kasus. Kerentanan fisik dan psikologis anak menjadi faktor utama, sementara pelaku banyak berasal dari lingkungan terdekat, seperti ayah kandung (259 kasus) dan ibu kandung (173 kasus), serta melibatkan sekolah (85 kasus) dan aparat penegak hukum (70 kasus). Data ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan serius yang memerlukan

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

penanganan cepat dan tepat. Perilaku tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga. Pola asuh yang keras dan kurangnya keteladanan empati dapat mendorong anak mengekspresikan emosi secara negatif, termasuk melalui perundungan (Hayyin et al., 2025). Di berbagai negara Barat, *bullying* juga dipandang sebagai ancaman serius bagi perkembangan anak (Amalia, 2023). Dampaknya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, seperti hilangnya keceriaan, rasa takut, penurunan motivasi belajar, hingga trauma jangka panjang. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan dan dukungan emosional bagi anak.

Kesehatan mental menjadi aspek krusial dalam kehidupan manusia karena berkaitan erat dengan kondisi fisik dan sosial (Telaumbanua et al., 2024). Individu dengan kesehatan mental yang baik mampu mengenali dirinya, mengelola tekanan, serta berperilaku sesuai norma, seperti tidak berbohong, tidak merugikan orang lain, dan menaati aturan (Nurrohim, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan mental pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap kondisi mental di masa dewasa (Ersami et al., 2023). Oleh karena itu, peran orang tua dalam menciptakan lingkungan kondusif melalui interaksi dan pola asuh menjadi faktor penting dalam pembentukan kesehatan mental anak. Dalam konteks TK As Salam 1 Sukarame, ditemukan indikasi perilaku perundungan yang dipengaruhi paparan media seperti *game online* dan video YouTube di rumah. Hasil observasi menunjukkan bentuk-bentuk *bullying*, seperti mengejek, memilih teman, dan mengganggu, yang berdampak pada perasaan tertekan serta menurunnya ketertarikan anak untuk bersekolah. Kondisi ini menekankan pentingnya pencegahan melalui pendidikan karakter sejak usia dini.

Pembangunan karakter menjadi pilar utama dalam menanggulangi *bullying*. Penanaman nilai empati, rasa hormat, dan tanggung jawab akan membentuk anak menjadi pribadi yang menghargai orang lain serta memiliki ketangguhan psikologis. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang baik secara personal, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial (Yuyarti, 2018). Dengan demikian, penguatan karakter menjadi salah satu strategi dalam menghadapi krisis moral (Feranina & Komala, 2022). Menurut Lickona, pembentukan karakter terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral berkaitan dengan pemahaman nilai kebaikan, perasaan moral menumbuhkan dorongan

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

emosional untuk berbuat baik, sedangkan tindakan moral merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan (Hadian et al., 2022). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam proses tersebut, keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran mendasar karena anak memperoleh nilai dan perilaku melalui interaksi sebelum memasuki pendidikan formal. Karakter merupakan pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri individu dalam berinteraksi di lingkungan sosial (Irmalia, 2020). Oleh karena itu, peran orang tua menjadi kunci dalam membentuk karakter dan kesehatan mental anak sejak usia dini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini, terutama terkait perilaku, seperti *bullying*, kepercayaan diri, dan regulasi diri (Lestari Widaningtyas & Sugito, 2022; Putri dkk., 2020; Ardiyana dkk., 2019). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya pola asuh dan komunikasi orang tua dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak (Damayanti; Laksmitasari dkk.), serta upaya pencegahan *bullying* melalui program *parenting* (Tirmidzian dkk.). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek perilaku dan pengasuhan secara umum, belum secara spesifik menempatkan kesehatan mental anak sebagai fokus utama. Selain itu, strategi konkret orang tua dalam kehidupan sehari-hari belum banyak tergali secara mendalam. Dari sisi metodologis, kajian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman langsung orang tua dalam mengelola kesehatan mental anak melalui pembentukan karakter juga masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam mengelola kesehatan mental anak melalui pembentukan karakter menggunakan pendekatan fenomenologi pada konteks pendidikan anak usia dini di TK Assalam 1 Bandar Lampung.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan strategi pengasuhan berbasis karakter yang mengintegrasikan aspek *parenting*, pencegahan *bullying*, dan kesehatan mental anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pola pengasuhan secara umum, tetapi juga menguraikan strategi konkret orang tua dalam menanamkan nilai karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan pengendalian emosi, sebagai upaya preventif terhadap perilaku *bullying* sekaligus fondasi penguatan kesehatan mental anak. Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka yang utuh dan kontekstual. Pendekatan

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

fenomenologi memungkinkan pengalaman subjektif orang tua digali secara mendalam sehingga menghasilkan gambaran strategi berdasarkan pengalaman nyata (*lived experience*) yang relevan dengan praktik pengasuhan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis sekaligus menawarkan referensi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mengelola kesehatan mental anak melalui pembentukan karakter, khususnya pada konteks pendidikan anak usia dini di TK Assalam 1 Bandar Lampung.

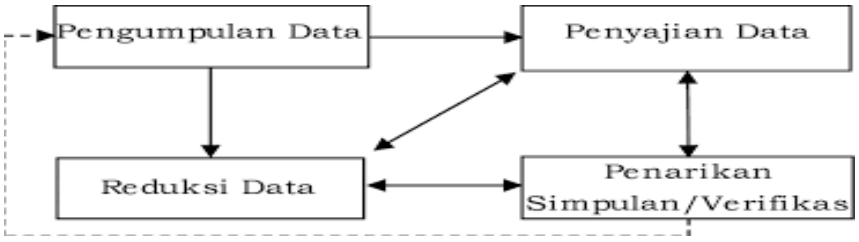
## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Littlejohn, fenomenologi mengkaji pengalaman sadar individu dalam memahami suatu peristiwa (Nuryana et al., 2019). Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman dan strategi orang tua dalam mengelola kesehatan mental anak melalui pembentukan karakter pada usia dini.

Penelitian dilaksanakan di TK Assalam 1 Bandar Lampung dengan subjek orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*. Dari 77 orang tua, diseleksi 10 calon informan berdasarkan kriteria penelitian, kemudian ditetapkan 5 informan utama yang dinilai paling sesuai dan mampu memberikan data mendalam. Jumlah tersebut dipandang memadai karena penelitian fenomenologi menekankan kedalaman makna pengalaman. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa pedoman wawancara semi-terstruktur serta lembar observasi berdasarkan indikator pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dipadukan dengan analisis fenomenologi melalui tahapan *coding*, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan mengenai esensi makna (Qomaruddin, 2024). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik. Penelitian juga memperhatikan etika dengan memperoleh persetujuan informan, menjaga kerahasiaan, dan memastikan partisipasi dilakukan secara sukarela.

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060




Gambar 1. Alur Penelitian Miles dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *Moral Knowing*

#### 1. Pemahaman Perilaku Baik pada Anak

Berdasarkan wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS, pemahaman perilaku baik pada anak dibangun melalui penjelasan, keteladanan, pengalaman nyata, bimbingan emosional, pembiasaan, dan penanaman nilai keagamaan. Orang tua tidak hanya menjelaskan perilaku baik, tetapi juga mengenalkan manfaat dan konsekuensinya melalui kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman moral terbentuk melalui proses kognitif, pengamatan, dan pengalaman yang saling berkaitan.

Keteladanan orang tua menjadi aspek paling dominan karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihatnya. Hal ini sejalan dengan Rukiyati et al. (2023) bahwa keteladanan dan pembiasaan sama-sama penting, sedangkan pembiasaan memperkuat nilai melalui pengulangan hingga terinternalisasi menjadi karakter (Susiana et al., 2026). Dengan demikian, keteladanan dan pembiasaan saling melengkapi dalam membentuk perilaku moral anak.

#### 2. Pemahaman Alasan di Balik Aturan

Hasil wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS menunjukkan bahwa orang tua menjelaskan alasan di balik aturan menggunakan bahasa sederhana dan pendekatan sebab-akibat yang disesuaikan dengan karakter anak. Penjelasan diperkuat melalui dialog, pengalaman nyata, nilai keagamaan, pembiasaan, dan kedekatan emosional. Proses tersebut membantu anak memahami serta menerima aturan sebagai bagian dari kesadaran dan kontrol diri.

Penjelasan sebab-akibat secara sederhana dan dialogis menjadi pendekatan paling

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

dominan karena memudahkan anak memahami dampak perilakunya. Temuan ini sejalan dengan Azzahrah dan Katoningsih (2023) bahwa komunikasi menjadi sarana utama dalam menumbuhkan nilai, serta Nengah dan Armini (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman moral mendorong kedisiplinan berbasis kesadaran. Dengan demikian, komunikasi yang baik dan pembiasaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak.

**3. Pemahaman Dampak Perilaku terhadap Orang Lain**

Berdasarkan wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS, pemahaman anak terhadap dampak tindakannya dibentuk melalui penjelasan berulang, pengalaman nyata, keteladanan, serta penguatan empati dan kepedulian. Anak diajak memahami perasaan orang lain melalui contoh langsung dan refleksi perilaku. Proses ini membantu anak mengembangkan kesadaran untuk bersikap baik dan tidak menyakiti orang lain.

Penguatan empati menjadi aspek paling dominan dalam membentuk pemahaman tersebut. Empati dalam keluarga merupakan fondasi sebelum anak menginternalisasi nilai moral di sekolah dan masyarakat (Feranina & Komala, 2022). Melalui keteladanan, pengalaman, dan dialog reflektif, anak lebih mudah memahami perasaan orang lain serta konsekuensi tindakannya. Dengan demikian, empati berperan penting dalam perkembangan kesadaran sosial dan moral anak.

**B. *Moral Feeling***

**1. Perkembangan Empati Anak**

Hasil wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS menunjukkan bahwa empati anak berkembang melalui pengalaman langsung, pembiasaan perilaku peduli, dan keteladanan orang tua. Orang tua melibatkan anak dalam aktivitas membantu, memberikan penjelasan sesuai usia, serta menghadirkan situasi sosial agar anak memahami perasaan orang lain. Melalui arahan, komunikasi, dan pengalaman berulang, anak belajar menunjukkan kepedulian, berbagi, dan memahami kebutuhan orang lain.

Pengalaman langsung yang disertai keteladanan menjadi aspek paling dominan dalam perkembangan empati. Hal ini sejalan dengan Hapsari (2015) bahwa perasaan moral lebih efektif berkembang melalui pengalaman sosial dan keteladanan dibandingkan sekadar nasihat. Dengan demikian, empati tumbuh melalui praktik nyata dan hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak.

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

**2. Perasaan Positif setelah Berbuat Baik**

Berdasarkan wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS, perasaan senang, bangga, dan puas setelah anak berbuat baik dibangun melalui penguatan positif berupa pujian, dukungan emosional, kasih sayang fisik, dan apresiasi. Penghargaan tersebut tidak selalu berbentuk materi, tetapi lebih menekankan kedekatan emosional dan penghargaan terhadap usaha anak. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan emosional dalam hubungan orang tua dan anak berperan dalam membentuk *moral feeling* serta mendorong anak mengulangi perilaku baik secara sukarela.

Penguatan emosional menjadi aspek paling dominan dalam perkembangan perasaan moral anak. Pujian, kasih sayang, dan penerimaan emosional membantu anak merasakan *moral feeling* (Latipah, 2021). Dengan demikian, hubungan emosional yang hangat lebih berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik anak dibandingkan pemberian hadiah materi.

**3. Pembimbingan Anak Saat Melakukan Kesalahan**

Hasil wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS menunjukkan bahwa orang tua membimbing anak saat melakukan kesalahan melalui pemahaman, refleksi, dan pembelajaran tanpa menimbulkan rasa takut. Anak diarahkan memahami kesalahannya, diapresiasi atas kejujuran, serta dikenalkan pada ketegasan dan konsekuensi secara konsisten. Nasihat sederhana, teguran yang tenang, dan kasih sayang membuat anak merasa aman untuk mengakui kesalahan serta belajar bertanggung jawab.

Pembentukan rasa aman emosional menjadi aspek paling dominan dalam perkembangan perasaan moral anak. Pendekatan apresiatif dan komunikasi reflektif mendorong anak berani mengakui kesalahan. Hal ini sejalan dengan Zahroh Dzumirotin Nisa dan Hayani Wulandari (2022) bahwa pembimbingan tanpa tekanan dan komunikasi positif mendukung perkembangan moral anak. Dengan demikian, suasana keluarga yang hangat dan tidak menghakimi membantu membentuk kesadaran moral anak.

## C. *Moral Action*

**1. Pembentukan Tindakan Moral Nyata**

Berdasarkan wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS, orang tua melatih tindakan

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

moral anak melalui bimbingan emosional, dialog terbuka, dan penyelesaian masalah secara langsung. Anak diajak memahami perasaan orang lain, mengenali sebab-akibat kesalahan, serta bertanggung jawab melalui refleksi dan nasihat sederhana. Pendekatan yang adil dan tidak menghakimi mendorong anak berani meminta maaf, membantu, serta memperbaiki kesalahan secara sadar.

Pembiasaan melalui penyelesaian masalah secara langsung dan reflektif menjadi aspek paling dominan. Hal ini sejalan dengan Safitri dan Diana (2023) bahwa tindakan moral berkembang melalui dialog konstruktif, keteladanan, dan pembimbingan emosional, bukan hukuman. Dengan demikian, pendekatan yang tidak menghakimi tetapi tetap tegas mendorong anak melakukan tindakan moral berdasarkan kesadaran diri.

**2. Keterampilan Perilaku Moral Anak**

Hasil wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS menunjukkan bahwa keterampilan berperilaku baik dilatih melalui pembiasaan tanggung jawab, arahan bertahap, dan konsekuensi nyata. Orang tua membimbing anak untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, dan memperbaiki keadaan melalui latihan berulang sesuai usia. Ketegasan dan pendampingan yang konsisten juga membantu anak belajar berbagi, membantu, serta menyelesaikan konflik secara mandiri.

Pembiasaan tanggung jawab melalui latihan konsisten menjadi aspek paling dominan. Hal ini sejalan dengan Dewi dan Fajriah (2025) bahwa kebiasaan yang dilakukan berulang dapat mengubah instruksi eksternal menjadi kesadaran personal. Dengan demikian, pembiasaan berperan penting dalam membentuk keterampilan moral anak.

**3. Pembiasaan Perilaku Moral Sehari-hari**

Berdasarkan wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS, pembiasaan perilaku moral dilakukan melalui pengingat, penerapan aturan, rutinitas harian, dan keteladanan orang tua. Perilaku seperti mengucapkan salam, bersalaman, meminta izin, dan menggunakan kata-kata sopan dilatih dalam aktivitas sehari-hari. Dukungan nilai sosial dan kerja sama orang tua turut memperkuat proses internalisasi nilai moral hingga menjadi kebiasaan.

Konsistensi pembiasaan dan kerja sama orang tua menjadi aspek paling dominan dalam membentuk tindakan moral anak. Hal ini sejalan dengan Dhita Ayu Astrellita (2024) bahwa pengasuhan bersama (*co-parenting*) mendukung konsistensi nilai dan

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

penguatan. Dengan demikian, efektivitas pembiasaan bergantung pada konsistensi aturan dan kualitas kerja sama orang tua.

## D. *Faktor Pendukung*

### 1. Moral Action

Hasil wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS menunjukkan bahwa pemahaman moral anak didukung oleh kondisi emosional yang baik, kedekatan dengan orang tua, serta metode penyampaian yang sesuai dengan dunia anak. Suasana rileks saat bermain, makan bersama, atau menjelang tidur, terutama dengan bantuan media cerita dan interaksi hangat, memudahkan anak memahami nilai moral. Pengulangan dan keteladanan turut memperkuat proses tersebut.

Kondisi emosional positif yang disertai kedekatan dengan orang tua menjadi faktor paling dominan. Emosi termanifestasi melalui berbagai respons perilaku yang mencerminkan kenyamanan atau ketidaknyamanan individu terhadap situasi dan interaksi yang dialami (Maulinda & Muslihin, 2020). Dengan demikian, suasana keluarga yang nyaman dan hangat membuat anak lebih terbuka serta mudah memahami nilai moral.

### 2. Moral Feeling

Berdasarkan wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS, kedekatan emosional serta suasana keluarga yang hangat dan suportif menjadi faktor pendukung perkembangan perasaan moral anak. Hubungan yang penuh perhatian dan komunikasi positif membantu anak menunjukkan empati, memahami dampak perbuatannya, mengekspresikan perasaan, serta mengakui kesalahan. Kedekatan emosional menciptakan rasa aman psikologis yang mendukung perkembangan kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kedekatan emosional menjadi faktor paling dominan dalam perkembangan perasaan moral. Hal ini sejalan dengan Khotimatus Sa'diyah dan Liftiah (2025) bahwa empati orang tua membentuk empati anak. Meskipun komunikasi dan arahan turut mendukung, hubungan emosional yang hangat tetap menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya kepekaan dan keterbukaan anak.

### 3. Moral Action

Hasil wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS menunjukkan bahwa konsistensi

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

tindakan moral anak didukung oleh pembiasaan berulang, penguatan positif, dan keteladanan orang tua. Perilaku yang dilatih secara konsisten dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan sehingga anak mampu bertindak mandiri. Penghargaan sederhana, penanaman tanggung jawab, pemahaman konsekuensi, dan nilai religius turut memperkuat motivasi internal anak.

Pembiasaan berulang menjadi faktor paling dominan dalam membentuk tindakan moral. Hal ini sejalan dengan Azwar et al. (2023) bahwa pembiasaan membentuk kebiasaan yang berkembang menjadi karakter, serta Nur Hakiky Hakiky dan Endang Fauziati (2024) yang menempatkan pembiasaan sebagai inti pendidikan karakter dengan dukungan dorongan positif, nilai religius, dan keteladanan. Pembiasaan juga menjadi mekanisme internalisasi nilai moral agar perilaku muncul secara otomatis (Sari et al., 2025). Dengan demikian, konsistensi pembiasaan menjadi kunci pembentukan tindakan moral yang stabil.

## E. *Faktor Penghambat*

### 1. Moral Knowing

Berdasarkan wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS, hambatan pemahaman moral anak berkaitan dengan kondisi emosional yang tidak stabil dan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai. Anak sulit memahami alasan di balik aturan ketika marah, lelah, atau tidak rileks. Metode yang tidak sesuai dengan karakter anak serta waktu penyampaian yang kurang tepat juga menghambat pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran moral dipengaruhi oleh kesiapan emosional, waktu, dan kesesuaian metode.

Ketidaksiapan emosional menjadi faktor penghambat paling dominan. Hal ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2024) bahwa regulasi emosi yang belum matang menghambat pemahaman, serta Fadila et al. (2025) yang menekankan pentingnya kestabilan emosi dalam proses belajar. Kemampuan emosi juga berkaitan erat dengan perkembangan kognitif (Ambarita & Gampu, 2025). Dengan demikian, kesiapan emosional menjadi salah satu penentu keberhasilan anak dalam memahami nilai moral.

### 2. Moral Feeling

Hasil wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS menunjukkan bahwa perkembangan perasaan moral terhambat oleh kondisi emosional yang tidak stabil dan

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

pendekatan yang kurang sesuai dengan karakter anak. Ketika marah, lelah, atau belum siap menerima informasi, anak sulit memahami situasi dan perasaan orang lain. Selain itu, egosentrisme pada tahap perkembangan anak turut membatasi kemampuan memahami sudut pandang orang lain.

Ketidakstabilan emosi dan egosentrisme menjadi faktor dominan yang menghambat perasaan moral. Hal ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2024) bahwa regulasi emosi yang belum matang menghambat empati, serta Rizqi Syafrina, Mahkamah Brantasari, Reni Ardiana, dan Yuni Ika Pratiwi (2025) yang menyatakan bahwa egosentrisme membuat anak sulit memahami sudut pandang orang lain. Padahal, empati merupakan dasar kepekaan moral (Nugraha et al., 2017). Dengan demikian, ketidakstabilan emosi dan egosentrisme menjadi penghambat perkembangan moral anak.

3. **Moral Actoin**

Berdasarkan wawancara dengan BA, BZ, BL, BK, dan BS, hambatan tindakan moral anak berkaitan dengan ketidakstabilan emosi, keterbatasan perkembangan usia, sikap egois, serta lingkungan emosional yang kurang mendukung. Anak cenderung sulit mengakui kesalahan ketika emosi tidak stabil, lelah, atau masih berpusat pada dirinya sendiri. Keterbatasan komunikasi dan pemahaman yang subjektif juga membuat anak belum mampu membedakan benar dan salah secara matang. Sikap orang tua yang kurang empatik, seperti memarahi atau menghakimi, dapat memperkuat hambatan tersebut.

Ketidakkonsistenan tindakan moral juga dipengaruhi oleh lingkungan yang berubah-ubah dan ketidakkonsistenan keteladanan orang tua. Hal ini sejalan dengan Ma dan Hidayati (2024) bahwa keteladanan orang tua yang konsisten berperan penting dalam pembentukan karakter karena perilaku orang tua akan ditiru dan diinternalisasi anak. Sebaliknya, ketidakkonsistenan membuat anak tidak memiliki acuan yang jelas (Eli Solihati & Asep Samsudin, 2021). Hubungan signifikan antara keteladanan orang tua dan perkembangan moral anak juga ditemukan oleh Prasetyo (2022). Dengan demikian, stabilitas lingkungan dan konsistensi keteladanan menjadi faktor penting dalam menjaga tindakan moral anak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini dalam

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

mendukung kesehatan mental dan mencegah perilaku bullying terjadi melalui tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral , perasaan moral , dan tindakan moral yang saling berkaitan. Pemahaman moral anak terbentuk melalui penjelasan, pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Perasaan moral berkembang melalui kedekatan emosional, penguatan positif, dan suasana keluarga yang hangat. Sementara itu, tindakan moral terbentuk melalui latihan berulang-ulang dan pembiasaan hingga menjadi kebiasaan yang mandiri. Faktor pendukung utama meliputi kondisi emosional yang baik, kedekatan orang tua dan anak, serta konsistensi keteladanan dan pembiasaan. Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari ketidakstabilan emosi anak, sifat egosentris, serta ketidakkonsistenan pola asuh dan lingkungan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan konsep pembentukan karakter berbasis keluarga sebagai upaya pencegahan bullying pada anak usia dini. Namun penelitian ini memiliki batasan pada jumlah informan yang terbatas dan ruang lingkup lokasi penelitian, sehingga hasilnya masih bersifat kontekstual. Implikasinya , orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tekanan keteladanan, kedekatan emosional, dan pembiasaan secara konsisten. Lembaga pendidikan juga diharapkan memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui program parenting, serta kebijakan yang mendukung karakter pendidikan sejak usia dini.

Dengan demikian, pembentukan karakter yang terintegrasi menjadi kunci dalam menciptakan anak yang berkarakter, empatik, dan memiliki kesehatan mental yang baik.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan artikel ini.

## PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menggunakan bantuan AI secara terbatas untuk penyuntingan bahasa dan perbaikan keterbacaan naskah. Seluruh isi, analisis, dan kesimpulan penelitian tetap menjadi tanggung jawab penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N. P. A. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *4*(3), 1819–1824.

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

Ambarita, M. R., & Gampu, G. G. (2025). *Bercerita dan Pengaturan Emosi pada Anak Usia Dini : Tinjauan Literatur Sistematis*. *9*(June), 1559–1567. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7043

Azwar, W., Mayasari, D., Winata, A., & Rejeki, S. (2023). *Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik melalui Pendekatan Habituas*. *3*, 50–58.

Azzahrah, D. A., & Katoningsih, S. (2023). *Pengaruh Pembiasaan Akhlak Mulia Anak Usia Dini terhadap Komunikasi dengan Orang Tua*. *7*(3), 3215–3226. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4380

Dewi, R., & Fajriah, H. (2025). *Analisis Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Anak*. *6*(2). https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1558

Dhita Ayu Astrellita, M. A. (2024). *PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK*. 72–82.

Eli Solihati, Asep Samsudin, D. J. (2021). *PENERAPAN PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DALAM UP- PADA ANAK USIA DINI*. *4*(1), 95–100.

Ersami, F. K., Aditya, M., & Wardana, W. (2023). *Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review*. *6*(2), 324–334.

Fadila, S. N., Hanifa, A. S., Fitri, L., Syahrani, S., Islam, P., Usia, A., Islam, U., & Syarif, N. (2025). *Kestabilan Emosi Anak dalam Co-Parenting Studi Kualitatif Pada Anak Usia Dini*. *9*, 21133–21138.

Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). *Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak*. *6*(1), 1–12.

Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalampembentukan karakter. *Jurnal Education and Development*, *10*(1), 240–246.

Hapsari, M. dan L. (2015). *Students' character shaping through scouting activities at man 1 yogyakarta*. 142–156.

Hayyin, F., Surani, D., & Panudju, A. T. (2025). *Peningkatan Kesadaran dan Empati Siswa terhadap Bahaya Bullying Melalui Penyuluhan Interaktif*. *3*(2), 236–241.

Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *5*(1), 31–37.

Khotimatus Sa'diyah, Liftiah Liftiah, M. (2025). *Pengaruh Empati dan Tingkat Pendidikan*

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

*Orang Tua terhadap Empati Anak Usia Dini*. *5*(2), 189–206. https://doi.org/10.21580/joecce.v5i2.27898

Latipah, J. A. dan E. (2021). *Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6*. *16*(2), 289–306.

Ma, D., & Hidayati, R. (2024). *Pengembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Orang Tua*. *13*(2), 231–238.

Maulinda, R., & Muslihin, H. Y. (2020). *ANALISIS KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN ( LITERATURE RIVIEW )*. *4*(2), 300–313.

Nengah, N., & Armini, S. (2024). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa*. *4*, 113–125.

Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). *Kemampuan empati anak usia dini*. *1*(1), 30–39.

Nur Hakiky Hakiky, endang fauziati, D. A. D. (2024). *PENERAPAN KEBIASAAN TINDAKAN MORAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR*. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13734

Nurrohim, A. (2016). *ANTARA KESEHATAN MENTAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER : PANDANGAN KEISLAMAN TERINTEGRASI Ahmad Nurrohim Abstrak*. *I*(2), 273–302. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.273-302

Nuryana, A., Utari, P., & Maret, U. S. (2019). *Pengantar metode penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenologi*. 19–24.

Prasetyo, I. (2022). *Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini*. *6*(4), 3180–3192. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330

Qomaruddin, H. S. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. *1*(2), 77–84.

Rahmawati, N. A., Iftitah, S. L., Azis, D. K., & Ali, M. (2024). *Analisis Kecerdasan Dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini Dalam Cerita Anak " Bermain Di Taman Kota " Karya Watiek Ideo*. *9*(2), 1–14.

Rizqi Syafrina, Mahkamah Brantasari, Reni Ardiana, Yuni Ika Pratiwi, A. R. E. (2025). *Webinar " Mengenal Egosentrisme Anak Usia Dini ."* *6*(4), 4899–4903.

Vol. 9,2 (April 2026) pp. 109-129
ISSN (Online) : 2598-2524
ISSN (Cetak) : 2598-2060

Rukiyati, R., Siswoyo, D., & Hendrowibowo, L. (2023). *Pendidikan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Berbasis Islam*. *7*(4), 4709–4721. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4680

Safitri, D., & Diana, R. R. (2023). *Pendidikan Akhlak dalam Keluarga ( Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini )*. *7*(5), 6439–6452. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655

Sari, B. P., Islam, U., Sulthan, N., Saifuddin, T., Pembiasaan, M., Agama, M., & Karakter, P. (2025). *Meningkatkan Moral Agama Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak Ceria Abadi Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Improving the Religious Morals of 4-5 Year Old Children Through the Habituation Method at Ceria Abadi Kinde*. *5*(3), 1145–1152.

Susiana, A., Ramadhani, I., Hulladuni, M., & Miftahir, R. (2026). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Remaja Di Desa Muara Langsat Kabupaten Kuantan Singingi*. *3*(1), 37–47.

Telaumbanua, P., Gea, A. A., Simanjuntak, E., & Rohi, A. (2024). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mempersiapkan Mental Health Remaja menuju Bonus Demografi di Tahun 2045. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 156–160.

Yuyarti. (2018). *Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter*. *9*(1), 52–57. Zahroh Dzumirotin Nisa, Hayani Wulandari, dan I. M. (2022). *Research in Early Childhood Education and Parenting*. 19–24.